

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS SEBAYA DENGAN BULLYING TERHADAP GURU

Detania Hananti Putri¹, Erin Ratna Kustanti¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

detaniahananti@gmail.com

Abstrak

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah individu yang berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri sehingga remaja banyak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya, salah satunya adalah sekolah. Di sekolah, siswa berinteraksi dengan teman-temannya sehingga muncul perilaku konformitas. Konformitas yang negatif dapat memicu siswa untuk melakukan *bullying*. Saat ini *bullying* tidak hanya terjadi kepada siswa tetapi *bullying* juga terjadi pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan *bullying* terhadap guru. Populasi pada penelitian ini merupakan siswa kelas XI di SMA Pusaka 1 Jakarta sebanyak 181 siswa. Sampel pada penelitian ini berjumlah 125 siswa yang diperoleh dengan teknik *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan menggunakan Skala Konformitas (21 aitem, $\alpha = 0,848$) dan Skala *Bullying* (30 aitem $\alpha = 0,887$). Analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan *bullying* terhadap guru. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,303$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 14,6% terhadap variabel *bullying* terhadap guru sementara sebanyak 85,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: *bullying* terhadap guru; konformitas teman sebaya; siswa SMA

Abstract

A high school student is an individual in the adolescence stage. Adolescence is a phase of searching an identity that makes adolescence interacted more frequently with their social environment, one of them is school. In school, students have interacted with their friends so conformity behavior appeared. Negative conformity can set off the students to do the bullying. Bullying just didn't happen to students nowadays but also bullying can happen towards the teacher. The study aims to determine the correlation between peer conformity and bullying towards the teacher. The population used in this study are 181 students in 11th grade at Pusaka 1 Jakarta Senior High School. The sample used in this study amounted to 125 students obtained by convenience sampling technique. The measurement used were Conformity Scale (21 valid items, $\alpha = 0,848$) and Bullying Scale (30 valid items, $\alpha = 0,887$). Simple regression analysis results show that there is a significant positive relationship between peer conformity and bullying towards the teacher. The results of simple regression analysis show correlation coefficient value is $r_{xy} = 0,303$ with $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Peer conformity effectively contributed 14,6% to bullying towards teacher meanwhile 85,4% was determined by other factors

Keywords: bullying towards teacher; peer conformity; high school students

PENDAHULUAN

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), seseorang sedang berada pada masa perkembangan remaja. Santrock (2012) menyatakan remaja Masa remaja merupakan transisi yang menjembatani antara masa anak-anak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan kognitif, biologis, dan sosioemosional yang dimulai dari rentang usia 10 - 13 tahun dan berakhir pada rentang usia 18 - 22 tahun. Remaja merupakan masa pengembangan kemandirian menuju pencapaian identitas (Alfaruqy, 2018)

Selaras dengan masa pencarian identitas, remaja banyak melakukan interaksi dengan lingkungan sosial, salah satunya adalah sekolah (Kumara, dalam Faturochman dkk., 2012). Hal ini disebabkan karena rata-rata remaja menghabiskan 8 jam di sekolah untuk kebutuhan belajar dan bersosialisasi dengan teman-teman. Namun ternyata sekolah juga dapat menjadi tempat terjadinya masalah emosi dan perilaku pada remaja (Kumara, dalam Faturochman dkk., 2012). Salah satu permasalahan perilaku remaja yang terjadi di sekolah adalah *bullying* (Wiyani, 2017).

Terjadinya *bullying* di sekolah salah satunya dapat dipicu karena kurangnya pengawasan dari sekolah (Rigby, 2002). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Azwar (2017) terbukti bahwa pelaku *bullying* tidak mendapatkan konsekuensi atas perilakunya dari sekolah atau guru, sehingga pelaku merasa mendapatkan penguatan dan menganggap perilakunya itu adalah suatu perilaku yang benar. *Bullying* memiliki dampak yang cukup serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang bagi korban. *Bullying* juga dapat menyebabkan berbagai gangguan kesejahteraan psikologis seseorang seperti perasaan rendah diri, tidak nyaman, takut, dan tidak berharga (Astuti, 2008).

Bullying umumnya dilakukan oleh siswa ke siswa atau guru ke siswa, namun saat ini fenomena *bullying* tidak hanya terjadi kepada siswa, tetapi juga banyak guru yang menjadi korban *bullying* oleh siswa. Guru yang seharusnya menjadi sosok yang dianggap pemimpin dan pementor justru diremehkan dan direndahkan oleh siswa (Corene, 2009). Hal tersebut disebabkan karena memudarnya batasan antara siswa dengan guru yang menyebabkan siswa tidak dapat membedakan bagaimana seharusnya siswa berinteraksi dengan guru. Hilangnya batasan antara guru dengan siswa mengakibatkan risiko terjadinya *bullying* semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Mandiri (2017) juga menyebutkan bahwa beberapa hambatan yang dialami guru ketika menghadapi *bullying* diantaranya adalah siswa semakin melawan ketika guru bersikap tegas dan orangtua siswa merasa bahwa anaknya selalu benar. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Corene (2009) yaitu siswa pelaku *bullying* dapat memanfaatkan orangtua untuk mem-bully kembali guru dengan cara melaporkan tindakan guru yang mengecam kenakalan siswa.

Penelitian yang dilakukan Maria (2018) menyebutkan bahwa, guru yang menjadi korban adalah guru yang baru siswa kenal dan guru yang terlihat lemah dan bentuk *bullying* yang biasa dilakukan siswa adalah *bullying* verbal. Penelitian yang dilakukan oleh Kauppi dan Pörhölä (2012) menyatakan bahwa siswa laki-laki lebih banyak melakukan *bullying* terhadap guru dan *bullying* hanya dilakukan oleh satu atau sekelompok kecil siswa. Pada penelitian tersebut jenis *bullying* yang dilakukan oleh siswa adalah siswa tidak mau diatur dan menghindari guru atau sengaja berulang kali terlambat masuk kelas.

Ozkilic dan Kartal (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa guru yang mengalami *bullying* oleh siswa dilaporkan mengalami peningkatan stress, merasa suasana belajar mengajar dalam kelas buruk, dan harapan guru terhadap siswa dan profesinya menurun. Hasil penelitian Moos dan Lee (2018) menunjukkan dampak yang dirasakan guru yang mengalami *bullying* diantaranya adalah merasa takut sekaligus malu kepada siswa karena merasa tidak memiliki otoritas di kelas, guru merasa frustrasi, merasa rendah diri dan menganggap bahwa dirinya bukanlah guru yang baik, merasa lelah saat mengajar di kelas, serta merasa gagal menjadi seorang guru. Bounds dan Jenkins (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa guru yang mengalami *bullying* akan mencari guru lain atau *significant others* untuk mendapatkan dukungan.

Fenomena *bullying* terhadap guru juga terjadi di SMA Pusaka 1 Jakarta pada tahun 2016, dimana terdapat siswa yang mendapat perlakuan ditonkok dan dijambak (Sohuturon, 2016). Berdasarkan hasil penggalian data awal dengan metode wawancara dengan guru, di dapatkan informasi bahwa ketiga guru yang diwawancarai menerima *bullying* secara verbal dan psikologis. Dampak yang dirasakan oleh guru diantaranya merasa enggan untuk masuk ke kelas, merasa rendah diri, dan merasa kompetensi kurang dalam mengajar. Berdasarkan hasil *Focused Group Discussion* (FGD) dengan siswa diketahui bahwa siswa melakukan *bullying* terhadap guru karena siswa merasa beberapa guru cenderung sulit untuk memberikan nilai dan guru sering memberikan tugas yang banyak kepada siswa. guru yang sudah tua dan guru baru cenderung mendapatkan perilaku *bullying* karena posisi guru lemah.

Menurut Olweus (dalam Harris, 2009) *bullying* adalah suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud untuk menyebabkan ketidaknyamanan atau menyakitkan oleh orang lain yang lebih lemah dan dilakukan pada waktu yang berulang. *Bullying* merupakan perilaku negatif bahkan seringkali agresif atau manipulatif yang dilakukan satu atau sekelompok orang untuk menyakiti orang lain dengan periode waktu tertentu. Perilaku tersebut didasari oleh kekerasan dan ketidakseimbangan kekuatan (Sullivan dkk., 2005). Lines (2008) menyebutkan bahwa *bullying* adalah perilaku intimidasi berlanjut baik secara fisik, psikologis, verbal atau emosional yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sehingga membuat korban merasa marah, tersakiti, dan malu. Seiring perkembangan zaman, *bullying* bisa mengarah pada *cyberbullying* melalui perantara media sosial (Khairunnisa & Alfaruqy, 2022).

Menurut Harris (2009) salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* adalah teman sebaya. Faktor teman sebaya ini disebabkan karena pada masa remaja seseorang akan menghabiskan waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga. Jika remaja telah terikat dalam kelompok pertemanan, maka pada umumnya remaja akan cenderung mengikuti apa yang kelompoknya lakukan (Papalia dkk., 2009). Hal tersebut juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana (2014) yang menyatakan bahwa faktor teman sebaya yang berisiko menimbulkan *bullying* disebabkan pada masa remaja seseorang akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya sehingga memberikan pengaruh yang kuat terhadap diri remaja

Pada penelitian Maria (2018) disebutkan bahwa salah satu motif yang mempengaruhi siswa melakukan *bullying* terhadap guru adalah adalah motif sosiogenetis yang terbentuk karena pengaruh lingkungan dan kebudayaan. Motif sosiogenetis ini menyebabkan bentuk perilaku ikut-ikutan temannya dalam melakukan *bullying* kepada guru baru. Perilaku mengikuti atau menyamakan diri dengan lingkungan sosialnya disebut dengan konformitas. Konformitas merupakan perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain. Konformitas merupakan tindakan dimana seseorang merubah perilaku maupun beliefnya karena adanya tekanan dari kelompok (Myers, 2012). Baron dan Bryne (2005) juga mengatakan bahwa konformitas merupakan suatu pengaruh sosial, di mana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang terjadi di lingkungannya. Seseorang yang memiliki konformitas kuat akan berusaha mengikuti masyarakat mengenai bagaimana seharusnya bertindak dalam berbagai situasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Burns dkk. (2008) menyatakan bahwa tekanan dari kelompok teman sebaya untuk berkonformitas mempengaruhi kemungkinan siswa untuk melakukan *bullying* kepada orang lain. Cho dan Chung (2012) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa konformitas pada kelompok teman sebaya yang sering melakukan *bullying* dapat mendorong seseorang untuk menjadi pelaku dalam tindakan *bullying*. Hal ini disebabkan

karena adanya tekanan dari kelompok dan kepatuhan terhadap kelompok. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Takami dan Haruno (2018) menunjukkan hasil bahwa konformitas memiliki efek positif yang signifikan terhadap individu yang awalnya hanya sebagai pengamat *bullying* kemudian menjadi pelaku *bullying*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Magrefi dan Wijaya (2019) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan perilaku perundungan atau *bullying*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Adriel dan Indrawati (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang. Hal ini berarti semakin tinggi konformitas teman sebaya maka akan semakin tinggi perilaku *bullying* siswa. Sebaliknya, semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula perilaku *bullying*.

Di Indonesia sendiri, belum banyak penelitian yang membahas tentang *bullying* terhadap guru dan belum ada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai konformitas teman sebaya dengan *bullying* terhadap guru. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan *bullying* terhadap guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan *bullying* terhadap guru. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan *bullying* terhadap guru. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi *bullying* terhadap guru. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula *bullying* terhadap guru.

METODE

Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA PUSAKA 1 Jakarta kelas XI dengan jumlah siswa sebanyak 181 siswa. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 125 siswa. Penentuan sampel pada penelitian ini didasarkan dengan tabel *Issac Michael* dengan taraf kesalahan sebesar 5% dari jumlah populasi, sehingga subjek minimal yang dibutuhkan adalah 119 siswa dan total jumlah sampel yang digunakan dalam ini sebanyak 125 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Konformitas Konformitas (21 aitem, $\alpha = 0,848$) dan Skala *Bullying* (30 aitem $\alpha = 0,887$). Skala Konformitas disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Myers (2012), sementara skala *Bullying* terhadap Guru disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Olweus (dalam Harris, 2009). Analisis regresi sederhana digunakan sebagai teknik analisis untuk mengetahui hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diketahui bahwa hasil koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,303$ dengan signifikansi $p=0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa hubungan antara konformitas teman sebaya dengan *bullying* terhadap guru memiliki hubungan yang positif dan signifikan, artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya pada diri individu maka semakin tinggi perilaku *bullying* terhadap guru. Begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah konformitas teman sebaya pada diri individu maka semakin rendah perilaku *bullying* terhadap guru. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang diajukan peneliti yaitu terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan *bullying* terhadap guru **dapat diterima**.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Shafiira dkk. (2020), Adriel dan Indrawati (2019), serta Novianty dan Putra (2014) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan atau *bullying*. Hal ini disebabkan karena adanya rasa kekompakan dan perasaan erat dalam kelompok sehingga individu mau melakukan apa yang kelompok lakukan. Huang dkk. (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa menjadi anggota dalam kelompok teman sebaya merupakan hal yang penting bagi individu pada masa remaja dan kelompok teman sebaya terbentuk karena adanya kesamaan perilaku. Individu yang bergaul dengan kelompok teman sebaya yang melakukan *bullying* kepada orang lain akan cenderung ikut terlibat dalam perilaku *bullying*.

Konformitas teman sebaya merupakan salah satu faktor penting dalam terjadinya *bullying*. Pembentukan konformitas dalam diri individu dipengaruhi oleh harga diri atau *self-esteem*. Hal tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2016) yang menyebutkan bahwa individu yang memiliki harga diri yang rendah akan merasa dirinya tidak mampu dan berharga sehingga menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan pengakuan serta penghargaan dari orang lain. Oleh sebab itu, maka seseorang yang memiliki harga diri rendah melakukan konformitas dengan teman sebaya.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tainaka dkk. (2014) seseorang yang memiliki *self-esteem* yang rendah akan memiliki konformitas yang tinggi. Individu dengan tingkat konformitas yang tinggi serta masuk dalam kelompok pertemanan negatif akan cenderung memiliki perilaku konformitas yang negatif, salah satunya adalah *bullying*. Tsaousis (2016) dalam hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dengan *bullying*. Individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung dikaitkan dengan perilaku agresif, salah satunya adalah *bullying*. Individu yang memiliki perilaku agresif melakukan *bullying* terhadap orang lain karena pernah pernah dianggap remeh oleh orang lain sehingga menurunkan harga dirinya, sehingga seseorang melakukan *bullying* untuk mempertahankan harga dirinya.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, siswa kelas XI di SMA Pusaka 1 Jakarta diketahui memiliki tingkat *bullying* terhadap guru dan konformitas teman sebaya yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil kategorisasi pada kedua variabel berada dalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki konformitas teman sebaya yang rendah juga akan memiliki perilaku *bullying* terhadap guru yang rendah. Konformitas yang rendah membuat siswa merasa yakin akan pendiriannya sehingga cenderung terhindar dari tekanan kelompok untuk melakukan *bullying* kepada guru.

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI di SMAN Pusaka 1 Jakarta menunjukkan bahwa tingkat *bullying* pada subjek termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya tingkat *bullying* terhadap guru menunjukkan bahwa sejak kejadian *bullying* terhadap guru yang terjadi pada tahun 2016, saat ini siswa di SMA Pusaka 1 Jakarta tidak menunjukkan perilaku *bullying* yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan banyak presentase pada kategori tinggi hanya sebesar 2,4% dengan jumlah 3 siswa dan kategori sangat tinggi sebesar 0% atau tidak ada sama sekali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan FGD dengan siswa, rendahnya tingkat *bullying* terhadap guru disebabkan karena saat ini cara mengajar guru lebih bervariasi dan berfokus kepada pemahaman siswa. Selain itu siswa juga takut mendapatkan sanksi dari bagian bimbingan konseling apabila mereka berani melakukan *bullying* yang berlebihan

kepada guru. Hal ini menandakan bahwa penanaman nilai moral dan kedisiplinan sangat baik dalam penerapannya di sekolah. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Harris (2009) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah dan kelas dapat menentukan apakah perilaku *bullying* dapat terjadi di sekolah.

Pada hasil penelitian yang dilakukan juga diketahui bahwa mayoritas siswa kelas XI di SMAN Pusaka 1 Jakarta memiliki tingkat konformitas teman sebaya yang rendah yaitu sebesar 75,2% atau 94 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh konformitas teman sebaya untuk melakukan *bullying* terhadap guru rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg dan Aalsma (dalam Erika dkk., 2017) menyatakan siswa SMA sudah tidak terlalu bergantung terhadap tekanan maupun keputusan dalam kelompok untuk melakukan *bullying* karena siswa SMA telah mampu berpikir secara objektif mengenai apa yang harus diperbuat serta meningkatnya nilai moral pada diri individu.

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan dengan siswa, rendahnya tingkat konformitas teman sebaya pada siswa kelas XI di SMAN Pusaka 1 Jakarta juga disebabkan karena meskipun siswa ikut melakukan *bullying* kepada guru dalam tingkatan rendah seperti beberapa kali ikut membuat keributan dikelas, ikut tertawa apabila ada guru yang dipermalukan, tetapi siswa juga berani untuk menegur perilaku siswa lain yang berbuat tidak sopan kepada guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan *bullying* terhadap guru pada siswa kelas XI di SMAN Pusaka 1 Jakarta. koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar $r_{xy} = 0,303$ dengan signifikansi $p=0,000$ ($p < 0,05$). Hasil koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi *bullying* terhadap guru. sebaliknya, apabila konformitas teman sebaya semakin rendah, maka semakin rendah pula *bullying* terhadap guru. Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa variabel konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 14,6% terhadap variabel *bullying* terhadap guru sementara sebanyak 85,4% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa dapat menggunakan variabel lain yang terkait dengan *bullying* terhadap guru. selain itu penelitian lanjut juga dapat dilakukan dengan metode kualitatif agar penelitian dapat mengungkap pengalaman guru sebagai korban *bullying* secara mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Adriel, Y., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang. *Jurnal Empati*. 8(1), 271-276. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23603>
- Alfaruqy, M. Z. (2018). Keluarga, sebuah perspektif psikologi. Dalam E. S. Indrawati & M. Z. Alfaruqy (eds.), *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi* (pp. 3-18). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Grasindo.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid kedua* (10th ed.). Erlangga.
- Bounds, C., & Jenkins, L. N. (2016). Teacher-directed violence in relation to social support and work stress. *Contemporary School Psychology*, 20, 336-344. <https://doi.org/10.1007/s40688-016-0091-0>

- Burns, S., Maycock, B., Cross, D., & Brown, G. (2008). The power of peers: Why some students bully others to conform. *Qualitative Health Research, 18*(12), 1704-1716. <https://doi.org/10.1177/1049732308325865>
- Cho, Y., & Chung, O. B. (2012). A mediated moderation model of conformational peer bullying. *J Child Fam Stud, 21*, 520-529. <https://doi.org/10.1007/s10826-011-9538-0>
- Corene, D. W. (2009). Victims of educator-targeted bullying: a qualitative study. *South African Journal of Education, 30*(2), 189-201. <https://doi.org/10.4314/saje.v30i2.5548>
- Erika, K. A., Pertiwi, D. A., & Seniwati, T. (2017). Bullying behavior of adolescents based on gender, gang and family. *Jurnal Ners. 12*(1), 126-132.
- Faturochman, Tyas, T. H., Minza, W. M., & Lufityanto, G. (2012). *Psikologi untuk kesejahteraan masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Harris, M. J. (2009). *Bullying, rejection & peer victimization*. Springer Publishing Company
- Huang, H., Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2012). Understanding factors associated with bullying and peer victimization in Chinese schools within ecological contexts. *J Child Fam Stud, 22*(7), 881-892. <https://doi.org/10.1007/s10826-012-9647-4>
- Kauppi, T., & Pörhölä, M. (2012). Teachers bullied by students: Forms of bullying and perpetrator characteristics. *Violence and Victims, 27*(3), 396-413. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.27.3.396>
- Khairunnisa, R. & Alfaruqy, M. Z. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan cyberbullying di media sosial twitter pada siswa SMAN 26 Jakarta. *Jurnal Empati, 11*(4), 260 – 268. <https://doi.org/10.14710/empati.0.36471>
- Lines, D. (2008). *The bullies: Understanding bullies and bullying*. Jessica Kingsley Publishers.
- Magrefi, H. N., & Wijaya, H. E. (2019). *Hubungan antara konformitas dan perilaku perundungan pada siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pakem* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. Eprints Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/16534>
- Mandiri, J. P. (2017). *Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa kelas atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Eprints Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/54787/>
- Maria, R. A. A. (2018). *Motif siswa melakukan bullying terhadap guru baru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Wiworotomo Purwokerto* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri]. Eprints Universitas Islam Negeri Prof KH Saifuddin Zuhri. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3487/>
- Moos, F., & Lee, S. (2018). *Educator-targeted bullying: cross-cultural perspective* [Tesis, University of Kansas]. KU ScholarWorks. <https://kuscholarworks.ku.edu/handle/1808/27573>
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Salemba Humanika
- Novianty, L., & Putra, D. (2014). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa SMPN 22 Tangerang. *Jurnal NOETIC Psychology, 4*(1), 81-100.
- Oktaviana, L. (2014). *Hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku bullying* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Eprints Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/30415/>
- Ozkilic, R., & Kartal, H. (2012). Teachers bullied by their students: How their classes influenced after being bullied? *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 46*, 3435-3439. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.080>
- Papalia, D.E., Old, S.W & Feldman. (2009). *Human development. perkembangan manusia*. Penerbit Salemba Humanika.
- Rigby, K. (2002). *New perspectives on bullying*. Jessica Kingsley Publishers.

- Santrock, J. W. (2012). *Life span development*. Erlangga
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena bullying siswa: studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333-367. ISSN: 2614-6215
- Shafiira, N. F., Widiastuti, R., & Pratama, M. J. (2020). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan (bullying). *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 8(2).
- Sohuturon, M. (2016, 28 Oktober 2017). *Murid 'Ahli' Taekwondo Hajar Guru Hingga Babak Belur*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161028164656-20-168729/murid-ahli-taekwondo-hajar-guru-hingga-babak-belur>
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2005). *Bullying in secondary schools what it looks like and how to manage it*. Sage Publications.
- Tainaka, T., Miyoshi, T., & Mori, K. (2014). Conformity of witnesses with low self-esteem to their co-witnesses. *Psychology*, 5(15), 1695-1701. <http://dx.doi.org/10.4236/psych.2014.515177>
- Takami, K., & Haruno, M. (2018). Behavioral and functional connectivity basis for peer-influenced bystander participation in bullying. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 14(1), 23-33. <https://doi.org/10.1093/scan/nsy109>
- Tsaousis, I. (2016). The relationship of self-esteem to bullying perpetration and peer victimization among schoolchildren and adolescents: a meta-analytic review. *Aggression and Violent Behavior*, 31, 186-199. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2016.09.005>
- Wiyani, N. A. (2017). *Save our children from school bullying*. Ar-Ruzz Media.